

# ***Self-disclosure* dalam Komunikasi Interpersonal Pengguna Aplikasi Kencan Online untuk Mencari Pasangan Hidup**

Joyce Angela Wibowo, Gatut Priyowidodo, & Desi Yoanita

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

*joyceangelaw@gmail.com*

## **Abstrak**

Seiring perkembangan teknologi, *online dating* menjadi semakin marak dilakukan dan caranya semakin beragam. Tinder dan Jodoh Kristen merupakan aplikasi kencan *online* yang diminati di Indonesia. Penelitian ini mengambil dua pasang informan dan meneliti tentang bagaimana pengguna aplikasi kencan *online* melakukan *self-disclosure* dalam dinamika hubungan yang dijalani dengan orang yang dikenal melalui *dating apps* dalam hal ini Tinder dan Jodoh Kristen. Teori yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah *self-disclosure* menurut Jourard yang memiliki tiga dimensi yaitu keluasan (*breadth*), kedalaman (*depth*), dan sasaran (*target*). Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode netnografi, dimana metode ini mengadaptasi teknik riset etnografi untuk mempelajari budaya dan komunitas yang terjadi dalam komunikasi termedia komputer (*computer mediated communication*) melalui media baru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengguna aplikasi kencan *online* melakukan *self-disclosure* secara bertahap dengan lawan bicara, aspek keluasan dan kedalaman *self-disclosure* akan berkembang seiring keintiman hubungan.

**Kata Kunci:** *self-disclosure, dating apps, online dating, netnografi*

## **Pendahuluan**

Saat ini, dengan kemajuan teknologi, mencari pasangan dapat dilakukan melalui *dating apps*, kegiatan ini bisa disebut dengan *online dating*. *Dating apps* yang berkembang di Indonesia adalah Tinder dan juga Jodoh Kristen yang didasari dengan norma Kristen dan prinsip-prinsip Alkitab. Para pengguna aplikasi kencan *online* melakukan komunikasi dengan media internet atau biasa disebut CMC (*Computer Mediated Communication*) dimana bentuk komunikasi tersebut disebut dengan komunikasi interpersonal untuk membangun relasi menggunakan media baru. Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman penerimaan pesan di antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang dengan beberapa efek dan berupa umpan balik seketika.

Dalam komunikasi interpersonal, salah satu unsur terpenting untuk membangun relasi adalah *self-disclosure* atau pengungkapan diri. Pengungkapan diri (*self-disclosure*) menurut Jourard adalah pembicaraan mengenai diri sendiri kepada

orang lain sehingga orang lain mengetahui apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diinginkan oleh seseorang.

Pengungkapan diri memiliki tiga dimensi. Dimensi pertama yaitu dimensi keluasan (*breadth*) yang mengacu pada cakupan materi yang diungkap mengenai diri sendiri, yaitu sikap dan pendapat; rasa dan minat; pekerjaan atau kuliah; uang; kepribadian; dan tubuh. Dimensi kedua yaitu kedalaman (*depth*) yang mengacu pada empat tingkatan pengungkapan diri, yaitu: tidak pernah bercerita kepada orang lain tentang aspek diri, berbicara secara umum, bercerita secara penuh dan sangat mendetail, dan berbohong atau salah mengartikan aspek diri sendiri, sehingga yang diberikan kepada orang lain berupa gambaran diri yang salah. Dan dimensi ketiga adalah target atau sasaran pengungkapan diri.

Alasan utama pentingnya *self-disclosure* adalah bahwa ini perlu untuk membina hubungan yang bermakna di antara dua orang. Pada dasarnya, kekuatan dari sebuah hubungan dapat kita nilai dari besarnya informasi yang kita ungkapkan kepada orang lain. Maka dari itu, peneliti bermaksud untuk meneliti bagaimana para pengguna *dating apps* melakukan *self-disclosure* untuk mencari pasangan hidup.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi. Penelitian pertama berjudul ‘Motif Pria Pengguna Tinder sebagai Jejaring Sosial Pencarian Jodoh (Studi Virtual Etnografi Mengenai Motif Pengguna Tinder)’ oleh Tessa Novala Putri, Iis Kurnia Nurhayati, SS., M.Hum, dan Indra N. A Pamungkas SS., M.Si. Penelitian kedua adalah skripsi berjudul ‘Keterbukaan Diri Remaja Perempuan Pengguna Aplikasi Kencan *Online* Tinder di Bandung’ oleh Elisa Ravella Nadine dan Maulana Rezi Ramadhana. Penelitian ketiga berjudul ‘*Self-disclosure* Pengguna Aplikasi Kencan *Online*’ oleh Elsa Okta Neviandri. Penelitian ketiga yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini adalah ‘*Self-disclosure* Pengguna Aplikasi Kencan *Online*’ oleh Elsa Okta Neviandri.

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah bahwa peneliti menggunakan Tinder dan Jodoh Kristen sebagai tempat penelitian utama. Selain itu, aplikasi *chatting* sebagai sarana pendukung melakukan *self-disclosure* lain yang mungkin digunakan informan setelah mendapatkan calon pasangan dari *dating apps* tersebut. Peneliti ingin melihat bagaimana *self-disclosure* dalam komunikasi interpersonal antara pria dan wanita untuk mencari pasangan hidup melalui *dating apps*. Peneliti ingin mengetahui sedalam dan seluas apa kualitas pengungkapan diri yang dilakukan calon pasangan dan juga apa saja topik yang diperbincangkan sehingga mereka yakin dapat berlanjut ke tahap yang lebih serius. Jodoh Kristen dipilih karena cara kerjanya yang berbeda dengan situs kencan lainnya sedangkan Tinder dipilih karena merupakan *dating apps* yang paling banyak dipakai. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian netnografi netnografi untuk memahami relasi sosial pada jaringan sosial seperti media sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan permasalahan yang diangkat adalah bagaimana para pengguna *dating apps* melakukan *self-disclosure* untuk mencari pasangan hidup?

## Tinjauan Pustaka

### **Self-disclosure**

Pengungkapan diri (*self-disclosure*) menurut Jourard (1964, p. 24) berarti pembicaraan mengenai diri sendiri kepada orang lain sehingga orang lain mengetahui apa yang dipikirkan, dirasakan dan diinginkan oleh seseorang. Definisi tersebut sejalan dengan pendapat DeVito (2007) bahwa pengungkapan diri melibatkan informasi yang kita komunikasikan kepada orang lain secara bebas atau informasi yang biasanya kita sembunyikan, bisa jadi menjadi sebuah informasi baru atau menjelaskan perasaan kita. Menurut Cozby (1973); Derlega dkk. (1993); Altman & Taylor (1973), pengungkapan diri mengacu pada pemberian informasi melalui komunikasi verbal atau lisan tentang diri sendiri berupa informasi demografis, pikiran, perasaan, dan pengalaman kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab.

Pengungkapan diri menurut Jourard (1964, p. 27) memiliki tiga dimensi, yaitu:

- a. Dimensi keluasan (*breadth*)  
Dimensi keluasan mengacu pada cakupan materi yang di ungkap dan semua materi tersebut dijabarkan dalam enam kategori informasi tentang diri sendiri, yaitu sikap dan pendapat; rasa dan minat; pekerjaan atau kuliah; uang; kepribadian; dan tubuh.
- b. Kedalaman (*depth*)  
Dimensi kedalaman pengungkapan diri mengacu pada empat tingkatan pengungkapan diri, yaitu: tidak pernah bercerita kepada orang lain tentang aspek diri, berbicara secara umum, bercerita secara penuh dan sangat mendetail, dan berbohong atau salah mengartikan aspek diri sendiri sehingga yang diberikan kepada orang lain berupa gambaran diri yang salah.
- c. Target atau sasaran pengungkapan diri.  
Pada dimensi orang yang dituju (*target-person*), sasaran pengungkapan diri terdiri atas lima orang yaitu ibu, ayah, teman pria, teman wanita, dan pasangan (Jourard, 1964).

### **Online Dating**

*Online dating* telah menjadi praktik umum bagi setiap orang untuk membentuk suatu hubungan baru (Garcia, 2007). *Online dating* atau kencan *online* merupakan sebuah praktik penggunaan situs kencan untuk menemukan pasangan (Finkel et al., 2012). Menurut Kamus Online Cambridge (Cambridge University Press, 2021), pengertian *online dating* ialah suatu cara memulai hubungan romantis di internet, dengan memberikan informasi tentang diri atau membalas informasi orang lain. Menurut DeGenova (DeGenova & Rice, 2005), manfaat menggunakan *online dating* adalah memberikan kesempatan pada setiap individu untuk berkomunikasi dan juga memberikan kesempatan untuk menyaring kembali karakter mereka melalui komunikasi tidak langsung sebelum bertatap muka. *Online dating*

merupakan salah satu bentuk komunikasi bermedia komputer atau *computer mediated communication* (CMC) yaitu komunikasi manusia dengan menggunakan komputer, dalam hal ini *dating apps* dan aplikasi *chatting* yang melibatkan sejumlah orang, dalam situasi dengan beragam konteks. Kencan *online* dapat dilakukan melalui adanya situs kencan, yakni sarana yang menawarkan peluang bagi pengguna untuk menciptakan hubungan baru dengan orang lain. Situs-situs tersebut dianggap memiliki kemampuan untuk menghasilkan hubungan romantis yang menguntungkan bagi pengguna di mana mereka dapat melakukan evaluasi terhadap calon pasangan mereka.

## Metode

### Konseptualisasi Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, peneliti dapat mengetahui *self-disclosure* melalui komunikasi interpersonal para pengguna *dating apps* Jodoh Kristen dan Tinder untuk mencari pasangan hidup.

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006, p. 72). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah netnografi oleh Kozinets (dalam Priyowidodo, 2020), dimana merupakan metode yang dilakukan untuk melihat fenomena sosial dan atau kultur pengguna di ruang siber. Istilah netnografi diciptakan oleh Kozinets (1998) untuk merujuk pada pendekatan etnografi untuk mempelajari komunitas *online* atau komunitas virtual. Secara sederhana, metode riset ini memang mengandalkan diskusi, interaksi, komunikasi, dan relasi yang terbangun melalui sejumlah *platform* media sosial (dalam Priyowidodo, 2020, p. 9-12). Netnografi menganalisis struktur dan pola dari relasi antar anggota komunitas yang disebut *actor (nodes)* (Kozinets, 2015). Peneliti menggunakan metode netnografi untuk mendapatkan gambaran-gambaran yang mendalam dari fenomena pengungkapan diri pengguna aplikasi Jodoh Kristen dan Tinder kepada lawan bicaranya untuk mencari pasangan hidup.

### Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah pengguna aplikasi Tinder dan Jodoh Kristen yang pernah berkomunikasi dengan lawan bicaranya dan melakukan *self-disclosure* dengan tujuan untuk mencari jodoh. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah

keluasan dan kedalaman *self-disclosure* yang dilakukan para pengguna aplikasi Tinder dan Jodoh Kristen untuk mencari pasangan hidup.

Peneliti mencari informan dengan kriteria bahwa informan pernah menjadi pengguna aktif aplikasi Tinder atau Jodoh Kristen. Kriteria kedua adalah informan sudah pernah berkomunikasi dengan lawan bicaranya di *room chat* Tinder atau Jodoh Kristen dan aplikasi *chatting* lain setelah *dating apps* tersebut.

### *Analisis Data*

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Priowidodo (2020). Analisis data model netnografi dilakukan melalui 5 (lima) tahap. Pertama, peneliti harus merencanakan rencana penelitian dalam sebuah kerangka berpikir, pada tahap ini peneliti mendefinisikan sejumlah pertanyaan penelitian terkait dengan topik yang diteliti. Kedua, peneliti mulai 'masuk' ke dalam komunitas dengan memilih sekaligus komunitas yang menjadi objek penelitian. Ketiga, peneliti mengumpulkan data penelitian dengan terjun terlibat aktif melakukan observasi partisipan dalam komunitas *online* yang telah dipilih. Keempat, setelah mengumpulkan data, peneliti melakukan analisis serta temuan data tersebut. Kelima, peneliti dapat menampilkan hasil penelitian serta menulisnya dalam suatu laporan penelitian yang telah dikompilasi dengan teori maupun kebijakan (Priowidodo, 2020) untuk mengetahui *self-disclosure* para pengguna aplikasi Tinder dan Jodoh Kristen kepada lawan bicaranya untuk mencari pasangan hidup.

## **Temuan Data**

### **Kedalaman Hubungan**

Setiap informan yaitu Fredy, Deborah, Dhian, dan Putri tidak merasa kesusahan untuk melakukan keterbukaan kepada lawan bicara sejak berkenalan, pacaran, hingga menikah. Tiap informan mengaku bahwa tidak ada yang ditutupi, semua diberitahu secara mendetail, dan tidak pernah ada kebohongan kepada pasangan karena merasa bahwa hubungan yang serius harus dimulai dengan kejujuran. Sehingga dengan keterbukaan ini dapat mengetahui dengan benar pasangan atau lawan bicaranya. Namun, meskipun sudah melakukan keterbukaan kepada pasangan, dalam suatu hubungan juga ada miskomunikasi atau salah persepsi terhadap pasangan. Selain itu, menurut pengalaman tiap informan, pasti akan ada beberapa hal yang akan tiba-tiba baru diketahui saat sudah menikah meskipun tidak berniat untuk ditutupi. Hal ini karena adanya adaptasi dengan pasangan dan kegiatan tiap pribadi yang terus berubah.

### **Keluasan Bahasan**

Saat awal menggunakan *dating apps*, informasi yang dibagikan oleh masing-masing informan yaitu Fredy, Deborah, Dhian, dan Putri hanya berupa foto dan biodata singkat. Setelah *match*, dimulai tahap perkenalan, di tahap ini dibagikan hal-hal atau topik yang umum seperti pekerjaan, kegiatan sehari-hari, hobi, opini,

minat dan ketertarikan. Dalam tahap perkenalan, ada ketertarikan lebih dan kecocokan, mereka mulai menginginkan adanya pertemuan terlebih dahulu supaya yakin akan kebenaran informasi dari lawan bicara yang dikenal di dunia maya. Setelah sudah yakin dan ada rasa ketertarikan terhadap lawan bicara, akan mulai dibagikan hal-hal yang lebih privasi terlebih lagi bila sudah berpacaran. Di tahap ini, mulai terbuka untuk topik seputar keluarga, keuangan, kepribadian, dan lainnya meskipun tidak langsung semua dibicarakan. Ketika sudah yakin dengan pasangan untuk melanjutkan hubungan yang lebih serius dan membina rumah tangga, maka semua hal akan secara detail dibagikan kepada pasangan. Meskipun semua sudah dibagikan kepada pasangan, namun masih dimungkinkan ada beberapa hal yang terlewat dengan alasan bahwa manusia terus berubah atau mungkin hal tersebut tidak terlalu penting untuk dibicarakan ke pasangan.

## Analisis dan Interpretasi

Kedua pasangan yang diwawancarai oleh peneliti yaitu Fredy - Deborah dan Dhian - Putri, keduanya memiliki kesamaan dalam melakukan proses *self-disclosure* kepada pasangannya yang berawal dari *dating apps*.

### **Self-disclosure adalah Proses Bertahap**

Saat awal menggunakan *dating apps*, informasi yang dibagikan hanya berupa foto dan biodata singkat. Setelah *match* dengan pengguna di *dating apps*, akan dimulai tahap perkenalan, di tahap ini akan dibagikan hal-hal atau topik yang umum seperti pekerjaan, kegiatan sehari-hari, hobi, opini, minat dan ketertarikan. Jika dalam tahap perkenalan ada ketertarikan lebih dan kecocokan, maka dapat lanjut ke aplikasi *chatting* lain. Para pengguna *dating apps* untuk melangkah ke tahap selanjutnya menginginkan adanya pertemuan terlebih dahulu supaya yakin akan kebenaran informasi dari lawan bicara yang dikenal di dunia maya. Setelah sudah yakin dan ada rasa ketertarikan terhadap lawan bicara, akan mulai dibagikan hal-hal yang lebih privasi terlebih lagi bila sudah berpacaran. Di tahap ini, mulai terbuka untuk topik seputar keluarga, keuangan, kepribadian, dan lainnya meskipun tidak langsung semua dibicarakan. Ketika sudah yakin dengan pasangan untuk melanjutkan hubungan yang lebih serius dan membina rumah tangga, maka semua hal akan secara detail dibagikan kepada pasangan. Meskipun semua sudah dibagikan kepada pasangan, namun masih dimungkinkan ada beberapa hal yang terlewat dengan alasan bahwa manusia terus berubah atau mungkin hal tersebut tidak terlalu penting untuk dibicarakan ke pasangan.

### **Jadi Diri Sendiri adalah Kunci Utama**

Kunci utama dari membangun hubungan dari *dating apps* adalah diri pengguna sendiri. Ketertarikan awal kepada orang lain dilihat dari penampilan atau foto yang dipasang di *profile picture dating apps*. Setelah itu, kecocokan dan rasa nyaman terhadap lawan bicara terbentuk dari interaksi dan komunikasi bersama lawan bicara. Dari interaksi, dapat diketahui kepribadian seseorang dan dapat dinilai apakah bisa menjadi pasangan dan membina hubungan.

## **Dating Apps dan Aplikasi Chatting sebagai Sarana Proses Self-disclosure**

*Dating apps* seperti Tinder dan Jodoh Kristen merupakan media awal yang membuka atau mendorong terjadinya *self-disclosure*. Di *dating apps*, difasilitasi untuk *chatting* dimana terjadi proses *self-disclosure* tahap awal. Dari *dating apps*, para pengguna yang ingin melanjutkan komunikasi akan berpindah ke aplikasi *chatting* lain seperti WhatsApp, Line, dan juga Skype. Di aplikasi *chatting* ini dibagikan juga informasi mengenai diri lebih lagi. Dari perkenalan hingga menikah, komunikasi pasangan juga masih dimediasi oleh aplikasi *chatting*.

## **Simpulan**

Peneliti menemukan bahwa ada tiga hal penting mengenai proses *self-disclosure* dalam komunikasi interpersonal para pengguna *dating apps* untuk mencari pasangan hidup. Pertama, *self-disclosure* merupakan proses bertahap. Informasi dan bahasan yang dibagikan akan berkembang sejalan dengan keintiman hubungan. Dengan kata lain, kedalaman *self-disclosure* akan berkembang seiring dimensi keluasan *self-disclosure*. Meskipun semua sudah dibagikan kepada pasangan, namun masih dimungkinkan ada beberapa hal yang terlewat dengan alasan bahwa manusia terus berubah atau mungkin hal tersebut tidak terlalu penting untuk dibicarakan ke pasangan. Kedua, *self-disclosure* dipengaruhi oleh kejujuran mengenai diri sendiri karena kecocokan dan rasa nyaman terhadap lawan bicara terbentuk dari interaksi dan komunikasi bersama lawan bicara. Ketiga, *dating apps* merupakan media awal yang membuka *self-disclosure* pasangan dan aplikasi *chatting* merupakan sarana proses pelaksanaan *self-disclosure* dari perkenalan hingga saat ini pasangan sudah menikah.

Saran untuk peneliti selanjutnya agar dapat menyertakan variabel lain yang mempengaruhi *self-disclosure* individu dalam *dating apps* seperti latar belakang penggunaan *dating apps*. Peneliti juga menyarankan kepada seluruh pengguna aplikasi kencan *online* atau *dating apps* untuk mengenal lebih dahulu *dating apps* yang digunakan dan berhati-hati dalam membagikan informasi mengenai diri di *dating apps* mengingat bahwa pengguna tidak mengenal dan mengetahui lawan bicaranya.

## **Daftar Referensi**

- Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). *Social Penetration : The Development of Interpersonal Relationships*. USA: Rinehart & Winston Inc.
- Cambridge University Press. (2021). Cambridge Dictionary. Retrieved Februari 1, 2021, from <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/online-dating>
- C. (1973). *Self-Disclosure: A Literature Review*, 79, 73-91. *Psychological Bulletin*.
- DeGenova, M. K., & Rice, F. P. (2005). *Intimate Relationship, Marriages, and Families* (6th ed.). New York: MCGraw-Hill.
- Derlega, V. J., Metts, S., Margulis, S. T., & Petronio. (1993). *Self-disclosure*. Sage Publications, Inc.



- Devito, J. A. (2007). *The Interpersonal Communication* (11th ed.). Boston: Pearson Education, Inc.
- Finkel, E. J., Eastwick, P. W., Karney, B. R., Reis, H. T., & Sprecher, S. (2012). Online Dating: A Critical Analysis From the Perspective of Psychological Science. *Psychological Science in the Public Interest, Supplement*.
- Garcia, A. (2007). *Cyberspace Romance: The Psychology of Online Relationships*. *Interpersona: An International Journal on Personal Relationships*.
- Jourard, S. M. (1964). *The transparent self: Self disclosure and well-being*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Kozinets, Robert V. (1998) ,"*On Netnography: Initial Reflections on Consumer Research Investigations of Cyberculture*", in *NA - Advances in Consumer Research Volume 25*, eds. Joseph W. Alba & J. Wesley Hutchinson, Provo, UT : Association for Consumer Research, Pages: 366-371.
- Kozinets, R. V. (2010). *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*. London: Sage Publication.
- Kozinets, R. V. (2015). *Netnography: Redefined* (5th ed.). London: Sage Publication Ltd.
- Nadine, E. R., & Ramadhan, M. R. (2021, April). Keterbukaan Diri Remaja Perempuan Pengguna Aplikasi Kencan Online Tinder di Bandung. *e-Proceeding of Management*, 8(2), 1701-1710.
- Neviandri, E. O. (2018). *Self-disclosure Pengguna Aplikasi Kencan Online (Studi Etnografi Virtual Aplikasi Kencan Online Tantan)*. Universitas Brawijaya.
- Priyowidodo, G. (2020). *Monograf Netnografi Komunikasi: Aplikasi Pada Tiga Riset Lapangan*. Depok: Rajawali Pers.
- Putri, T. N., Nurhayati, I. K., & Pamungkas, I. N. A. (2015, Desember). Motif Pria Pengguna Tinder sebagai Jejaring Sosial Pencarian Jodoh (Studi Virtual Etnografi Mengenai Motif Pengguna Tinder). *e-Proceeding of Management*, 2(3), 4051-4057.
- Sukmadinata, N. S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.